

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 4, Nomor 3, June 2025, Halaman P. 1-6
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.24054/nanggroe.v4i3.15637408)
DOI: <https://doi.org/10.24054/nanggroe.v4i3.15637408>

Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir Desa Teluk Gosong Kotabaru Melalui *Blue Economy*

Gusti Meinar Girda Ariani¹, Nurul Hasanah², Ana Sofia Herawati³, Prihatini Ade Mayvita⁴, Teguh Wicaksono⁵, Purboyo^{6*}, Ariyadi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

*Email korespondensi: mail.purboyo@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir Desa Teluk Gosong, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, melalui penerapan konsep *blue economy*. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat setempat meliputi rendahnya nilai tambah hasil laut, keterbatasan akses pelatihan, dan minimnya pemahaman kewirausahaan serta pengelolaan keuangan. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana dari perguruan tinggi melaksanakan serangkaian pelatihan partisipatif selama tiga hari yang mencakup pengolahan hasil laut, edukasi kewirausahaan dan pemasaran, serta pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha kecil. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan dialog interaktif, praktik langsung, dan refleksi kelompok yang melibatkan masyarakat secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai jual tinggi seperti abon dan kerupuk ikan. Masyarakat juga mulai memahami pentingnya kewirausahaan berbasis potensi lokal dan menunjukkan minat dalam memasarkan produk secara digital. Selain itu, pelatihan pengelolaan keuangan berhasil menumbuhkan kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta menyusun anggaran yang lebih terencana. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi, tetapi juga pada tumbuhnya semangat kolaboratif, kemandirian, dan kesadaran akan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan. Luaran dari kegiatan ini berupa peningkatan kapasitas masyarakat pesisir, dokumentasi aktivitas, serta model pemberdayaan komunitas berbasis *blue economy* yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lain. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi lokal yang tepat sasaran dan partisipatif mampu menjadi katalis perubahan menuju ekonomi pesisir yang lebih adil dan lestari.

Kata kunci: *Blue Economy, Masyarakat Pesisir, Pemberdayaan, Pengolahan Hasil Laut, Kewirausahaan*

Article Info

Received date: 20 May 2025

Revised date: 25 May 2025

Accepted date: 10 June 2025

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang lebih dari 95.000 kilometer. Kondisi geografis ini memberikan potensi luar biasa dalam sektor kelautan dan perikanan, menjadikan masyarakat pesisir sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Masyarakat pesisir tidak hanya bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama penghidupan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk berperan dalam pengembangan ekonomi lokal dan nasional. Namun demikian, realitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir menunjukkan masih adanya berbagai tantangan yang signifikan.

Masyarakat pesisir umumnya dihadapkan pada masalah klasik seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, permodalan, serta pasar. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi teknologi dan manajemen usaha yang membuat kegiatan ekonomi mereka cenderung bersifat subsisten. Dalam konteks perikanan, misalnya, nelayan tradisional sering kali menjual hasil tangkapan mereka dalam bentuk mentah tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan sangat rendah, sehingga tidak mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi pelaku usaha perikanan dan keluarganya.

Salah satu tantangan utama lainnya adalah minimnya keterampilan dalam mengelola potensi sumber daya alam laut secara berkelanjutan. Praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, kurangnya kesadaran terhadap konservasi laut, serta dominasi praktik ekonomi informal menjadi

hambatan bagi terciptanya sistem ekonomi pesisir yang kuat. Selain itu, ketergantungan terhadap hasil tangkapan laut sebagai satu-satunya sumber ekonomi membuat masyarakat pesisir rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi musim.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, pendekatan pembangunan konvensional perlu dilengkapi dengan strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. *Blue economy* atau ekonomi biru hadir sebagai paradigma pembangunan baru yang mengedepankan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, efisien, dan inovatif. Konsep ini mencakup pemanfaatan sumber daya laut yang tidak hanya berfokus pada eksploitasi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi, inklusivitas sosial, serta nilai tambah ekonomi. Dengan pendekatan ini, masyarakat pesisir tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang diberdayakan untuk mengelola potensi wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Penerapan *blue economy* dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan produktif seperti budidaya laut berkelanjutan, pengolahan hasil laut menjadi produk siap jual, pengembangan wisata bahari, hingga edukasi lingkungan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, hal ini juga mencakup peningkatan kapasitas melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran yang relevan dengan kondisi lokal. Dengan demikian, *blue economy* menjadi jalan tengah antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta alat pemberdayaan masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Desa Teluk Gosong di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu wilayah pesisir yang menyimpan potensi kelautan sangat besar, baik dari segi hasil tangkapan ikan, keanekaragaman hayati laut, maupun peluang wisata bahari. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya digarap secara optimal. Masyarakat di desa ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional dan pelaku usaha kecil yang mengandalkan hasil laut sebagai tumpuan ekonomi keluarga. Sayangnya, keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan pasar menyebabkan hasil produksi mereka kurang bernilai tambah dan sulit bersaing di pasar yang lebih luas.

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi hadir sebagai bentuk nyata kontribusi akademik terhadap penguatan masyarakat. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep *blue economy* kepada masyarakat sekaligus mendorong penerapannya dalam aktivitas sehari-hari. Program ini terdiri atas pelatihan pengolahan hasil laut, edukasi kewirausahaan, pemasaran, serta manajemen keuangan, dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Selain sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal. Pelibatan aktif masyarakat dalam setiap proses kegiatan menjadi kunci agar program ini tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan dan kekuatan internal komunitas. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya kelautan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Teluk Gosong melalui pemberdayaan berbasis *blue economy*. Dengan mengembangkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas wawasan masyarakat terhadap potensi ekonomi laut, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi katalis bagi tumbuhnya ekonomi lokal yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

METODE

Mitra Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Teluk Gosong, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, pada bulan Maret 2025 selama tiga hari. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan potensi sumber daya laut yang tinggi namun belum dikelola secara optimal, serta adanya keterbukaan masyarakat terhadap inisiatif pemberdayaan yang datang dari luar. Program ini melibatkan tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi, serta berkolaborasi dengan aparat desa setempat dalam pelaksanaan teknis kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam setiap proses pelatihan dan diskusi. Pendekatan ini dipilih untuk membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan, sekaligus memperkuat keberlanjutan hasil

kegiatan setelah program berakhir. Seluruh proses dilakukan secara interaktif, dengan melibatkan dialog dua arah, studi kasus, praktik langsung, dan refleksi kelompok.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a) Persiapan

Tahapan ini meliputi survei awal ke lokasi kegiatan, koordinasi dengan perangkat desa, identifikasi kebutuhan masyarakat, dan penyusunan materi pelatihan. Survei dilakukan untuk menggali potensi lokal, memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta menentukan bentuk intervensi yang sesuai.

b) Pelaksanaan

Kegiatan inti dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan pembagian materi sebagai berikut:

Hari Pertama : Pelatihan pengolahan hasil laut	Fokus pada pelatihan pengolahan hasil laut, peserta diperkenalkan pada berbagai metode pengolahan ikan seperti pembuatan abon ikan, kerupuk ikan, dan olahan kering lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Pelatihan dilakukan secara langsung melalui praktik di lapangan dengan bahan-bahan lokal yang tersedia.
Hari Kedua : Edukasi Kewirausahaan dan Pemasaran	Didedikasikan untuk edukasi kewirausahaan dan pemasaran, materi disampaikan dengan pendekatan yang sederhana dan kontekstual, mencakup konsep dasar wirausaha, motivasi berwirausaha, analisis peluang usaha lokal, hingga strategi pemasaran baik secara offline maupun melalui media sosial. Sesi ini juga diisi dengan simulasi dan diskusi kelompok.
Hari Ketiga : Pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha kecil	Difokuskan pada pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha kecil, termasuk pencatatan sederhana, perencanaan anggaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pentingnya menabung dan perencanaan investasi mikro. Materi disampaikan secara aplikatif dengan studi kasus dan latihan langsung

c) Evaluasi

Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan sesi evaluasi bersama untuk mendapatkan umpan balik dari peserta. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi terbuka dan pengisian kuesioner sederhana terkait pemahaman materi, manfaat kegiatan, serta rencana tindak lanjut. Hasil evaluasi ini menjadi masukan penting untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

Peserta kegiatan terdiri atas masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan, dari berbagai usia dan latar belakang pekerjaan, namun sebagian besar merupakan nelayan dan ibu rumah tangga. Selain itu, mahasiswa turut dilibatkan sebagai fasilitator pendamping dalam praktik dan diskusi kelompok. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberi mereka pengalaman langsung dalam pemberdayaan masyarakat dan penerapan ilmu di lapangan. Partisipasi masyarakat berlangsung aktif, ditunjukkan dengan antusiasme dalam mengikuti pelatihan, keberanian menyampaikan pendapat, dan keinginan untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan sehari-hari. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat menjadi poin penting dalam keberhasilan pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Teluk Gosong selama tiga hari memberikan sejumlah hasil dan dampak yang positif, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan, terlihat adanya perubahan sikap, wawasan, dan semangat untuk meningkatkan taraf hidup dengan cara-cara yang lebih produktif dan berkelanjutan.

a) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap konsep *blue economy*, pengolahan hasil laut, kewirausahaan, dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan pelatihan dengan pendekatan menyeluruh dan aplikatif seperti ini. Peserta juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terutama pada sesi pengolahan hasil laut, karena kegiatan ini memberikan ide konkret dan langsung dapat diterapkan.

Beberapa peserta bahkan mencoba langsung membuat produk olahan seperti abon ikan dan kerupuk ikan di hari berikutnya secara mandiri dengan bahan yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

b) Tumbuhnya Semangat Kewirausahaan

Dampak penting lainnya adalah munculnya semangat dan kesadaran berwirausaha di kalangan masyarakat. Selama pelatihan, masyarakat didorong untuk melihat potensi lokal bukan hanya sebagai sumber konsumsi, tetapi sebagai peluang usaha. Banyak peserta mulai menyadari bahwa hasil laut yang selama ini dijual secara mentah sebenarnya memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih besar jika diolah terlebih dahulu.

Sebagian ibu rumah tangga peserta kegiatan menyampaikan rencana untuk membentuk kelompok kecil usaha rumahan berbasis pengolahan hasil laut. Beberapa di antaranya juga tertarik memasarkan produk melalui media sosial, terutama generasi muda di desa. Ini menjadi indikasi bahwa kegiatan ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga membangun semangat kolaboratif dan kemandirian ekonomi.

c) Kesadaran terhadap Pengelolaan Keuangan

Pelatihan mengenai pengelolaan keuangan sederhana mendapat respon positif dari masyarakat. Peserta mulai memahami pentingnya memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta menyusun anggaran yang lebih terencana. Meskipun dalam praktiknya masih banyak tantangan, namun terdapat kesadaran awal untuk lebih tertib dalam hal keuangan rumah tangga maupun usaha, yang menjadi fondasi penting dalam pengelolaan usaha mikro.

d) Dokumentasi dan Bukti Pendukung

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, serta catatan aktivitas harian yang dilakukan oleh tim pelaksana. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi media refleksi dan pembelajaran bagi kegiatan serupa di masa depan. Selain itu, dokumentasi juga akan digunakan untuk mendukung laporan formal kepada institusi dan sebagai bahan publikasi ilmiah.

e) Pembahasan: Penerapan Blue Economy dalam Skala Komunitas

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan *blue economy* dalam skala komunitas sangat mungkin dilakukan, asalkan didukung dengan pendekatan yang tepat dan partisipatif. Konsep *blue economy* yang sebelumnya terdengar abstrak dan akademik menjadi lebih bumi ketika dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat seperti pengolahan hasil laut, pemanfaatan limbah ikan menjadi produk, dan pengembangan kewirausahaan lokal.

Penerapan ini juga harus memperhatikan konteks lokal, seperti budaya masyarakat, kebiasaan ekonomi, serta keterbatasan sumber daya. Dalam hal ini, peran pendampingan dan transfer pengetahuan dari akademisi sangat krusial. Kegiatan ini menjadi contoh konkret bagaimana kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menghasilkan dampak yang nyata.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Pemaparan materi dan diskusi



Gambar 2. Pengolahan hasil laut (abon ikan dan kerupuk ikan).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Teluk Gosong, Kabupaten Kotabaru, merupakan bentuk nyata kontribusi akademik dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pendekatan *blue economy*. Selama tiga hari pelaksanaan, kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya laut secara bijak dan berkelanjutan. Melalui pelatihan pengolahan hasil laut, kewirausahaan, pemasaran, dan pengelolaan keuangan, masyarakat memperoleh bekal yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Terlihat adanya perubahan pola pikir dan semangat untuk memulai usaha kecil berbasis sumber daya lokal, yang menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi. Selain itu, keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat efektif dalam menciptakan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Agar dampak dari kegiatan ini dapat terus berlanjut dan berkembang, diperlukan beberapa langkah lanjutan:

- Pendampingan berkelanjutan, perlu dilakukan pendampingan secara berkala, terutama dalam fase awal pasca-pelatihan. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui kunjungan lapangan berkala, diskusi daring, atau pelatihan lanjutan berbasis permintaan masyarakat.
- Pembentukan Kelompok Usaha Masyarakat (KUM), disarankan agar masyarakat membentuk kelompok usaha untuk memperkuat kapasitas produksi dan pemasaran produk olahan. Kelompok ini dapat menjadi wadah kolaborasi, pembelajaran bersama, serta pengembangan jaringan pasar.
- Kemitraan dengan pemerintah dan swasta, perlu dibangun jejaring kemitraan dengan dinas terkait (perikanan, koperasi, UMKM) dan sektor swasta untuk mendukung permodalan, pelatihan lanjutan, dan akses pasar yang lebih luas.
- Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi, edukasi mengenai pemasaran digital dan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi perlu terus ditingkatkan, mengingat tren pasar yang semakin bergeser ke arah digital.

REFERENSI

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Rencana Aksi Nasional Ekonomi Biru*. Jakarta: KKP.
- Paeni, M. (2017). *Ekonomi Biru: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Suharto, E. (2005). *Pembangunan Masyarakat: Teori, Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- World Bank. (2017). *The Potential of the Blue Economy: Increasing Long-term Benefits of the Sustainable Use of Marine Resources for Small Island Developing States and Coastal Least Developed Countries*. Washington, DC.